

**EKSISTENSI DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH WANITA
(STUDI PADA SD/MI DI KECAMATAN LILIRIAJA KABUPATEN SOPPENG)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

IAIN PALOPO

Oleh,

**NURLAELA
NIM 07.16.2.0393**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

**EKSISTENSI DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH WANITA
(STUDI PADA SD/MI DI KECAMATAN LILIRIAJA KABUPATEN SOPPENG)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh,

**IA NURLAELAPO
NIM 07.16.2.0393**

Di bawah bimbingan:

- 1. Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I.**
- 2. Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *Eksistensi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita (Studi pada SD/MI di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng)* yang ditulis oleh NURLAELA, NIM. 07.16.2.0393, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 24 Nopember 2010 M, bertepatan dengan 17 Zulhijjah 1431 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | | |
|-------------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman, S.S., M.Pd. | Sek. Sidang | (|) |
| 3. Dra. Hj. Ramlah M., M.M. | Penguji I | (|) |
| 4. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. | Penguji II | (|) |
| 5. Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP.19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlaela
NIM : 07.16.2.0393
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 15 Oktober 2010

Yang menyatakan,

Nurlaela
NIM 07.16.2.0393

PRAKATA

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.

3. Drs. Hasri, M.A., Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah. Dra. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

4. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., dan Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

6. Kedua orangtua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 15 Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Eksistensi Wanita perspektif pendidikan.....	7
B. Pengertian dan fungsi Kepemimpinan	12
C. Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita	23
D. Tantangan Era Reformasi	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Desain Penelitian	41
B. Variabel Penelitian.....	41
C. Populasi dan Sampel.....	42
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Eksistensi Kepala Sekolah Wanita di SD/MI Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng	51
C. Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita diSD/MI Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng	54

BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Sarana Sosial di Kecamatan Liliraja Kabupaten. Soppeng	48
Tabel 4.2	Nama Sekolah di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng Keadaan Tahun Ajaran 2010/2011	49
Tebel 4.3	Kepala Sekolah Disiplin Hadir di Sekolah	57
Tabel 4.4	Proses Belajar Mengajar Dilaksanakan Sesuai dengan Program Akademik dan Berjalan Dengan Baik	58
Tebel 4.5	Kepala Sekolah Mengevaluasi Hasil Kerja Guru	59
Tebel 4.6	Prestasi Belajar Meningkatkan	60
Tabel 4.7	Selalu Menjalin Kerjasama yang Baik dengan Para Siswa, Guru dan Orang Tua Siswa dalam Memimpin Sekolahnya	61
Tabel 4.8	Kepala Sekolah Menjalin Kerjasama dengan Sekolah Lain Terkait Kegiatan Pendidikan	62

ABSTRAK

Nurlaela, 2010. “Eksistensi Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita (Studi pada SD/MI di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng)”, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing I: Dra. Hj. Nahariah Rumpa M.Pd.I., Pembimbing II: Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag.

Kata Kunci: Eksistensi, Kepemimpinan, Kepala Sekolah Wanita

Skripsi ini membahas tentang kepemimpinan Kepala Sekolah wanita pada SD/MI di Kecamatan Liliriaja, sebuah topik yang menarik dibahas, karena kepemimpinan kepala sekolah wanita di daerah ini mendapat respon positif dari berbagai pihak, dan keberhasilannya dalam memimpin tidak kalah dengan kepala sekolah kaum laki-laki. Pokok masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana eksistensi kepala sekolah wanita pada SD/MI di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng, dan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng, apa hambatan dan solusinya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi dan kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

Untuk memecahkan masalah penelitian ini, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa eksistensi kepala sekolah wanita pada SD/MI di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng mendapat respon positif dari berbagai elemen masyarakat, karena penempatannya sesuai dengan prosedur promosi jabatan dan pengarusutamaan gender. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng meningkatkan kinerja guru dan prestasi sekolah semakin baik. Adapun hambatan kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng adalah sikap skeptis masyarakat terhadap kemampuan wanita memposisikan diri sebagai pemimpin di bidang birokrasi dan sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan solusinya adalah menunjukkan prestasi yang dicapai sekolah melalui pertemuan berkala dengan orang tua, ekspos di media publik, dan ikut berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp. : 4 Eksamplar

Palopo, 16 Oktober 2010

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurlaela
NIM : 07.16.2.0393
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita (Studi pada
SD/MI di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I.
NIP 150198579

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita (Studi pada SD/MI di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng), yang ditulis oleh NURLAELA, NIM. 07.16.2.0393, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Pembimbing I

Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I.
NIP 150198579



IAIN PALOPO

Palopo, 16 Oktober 2010

Pembimbing II

Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag.
NIP 19700709 199803 2 003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang tangguh adalah merupakan modal penting dalam pembangunan nasional. Untuk mewujudkan tercapainya sumber daya manusia yang tangguh itu, harus ditempuh melalui pendidikan berkualitas yang membutuhkan berbagai upaya dan koordinasi bersama antara berbagai pihak yakni; pemerintah, keluarga, dan masyarakat sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹

Sekolah yang baik adalah sekolah yang secara rutin dan berkesinambungan mendapatkan pembinaan dan pengawasan kepada seluruh komponen sekolah. Pembinaan dan pengawasan dilakukan bukan saja oleh tenaga fungsional kependidikan seperti pengawas atau penilik pendidikan, tetapi juga oleh pengelola satuan pendidikan seperti kepala sekolah, bahkan sampai pada level atas misalnya kepala dinas pendidikan.²

Pencapaian tujuan pendidikan pada sebuah sekolah sangat ditentukan oleh kompetensi guru dan karakter kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karenanya hal ini merupakan satu hal yang patut menjadi perhatian sekolah ataupun dinas terkait guna

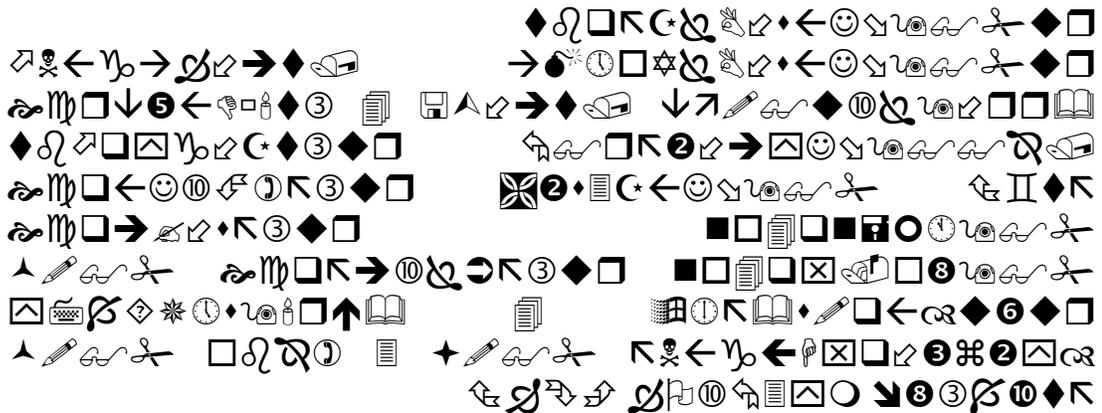
¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 69.

²Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 18.

meningkatkan prestasi siswa. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan menentukan prestasi dan tingkat kerajinan guru yang nantinya diharapkan selaras dengan peningkatan prestasi siswa. Pencapaian prestasi siswa secara baik dapat ditentukan karena berbagai hal, di antaranya kemampuan guru dalam mengajar dan kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Esensi kepemimpinan semakin diperkaya oleh pengalaman seseorang dalam perjalanan hidupnya memperoleh kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan pimpinan, baik pada tingkat terendah, tingkat menengah maupun tingkat puncak. Artinya, penggabungan antara pemahaman teoretikal dan empiris telah memberikan keyakinan yang mendalam di kalangan para anggota organisasi bahwa betapa pentingnya kepemimpinan dalam usaha organisasi yang bersangkutan untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya. Hal ini berlaku pada berbagai bidang seperti; ekonomi, politik, pendidikan, dan lainnya.

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai *top leader* di lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi kepemimpinan. Kepemimpinan kepala sekolah tentulah berlaku umum, baik kepada pria maupun wanita, sebab kualitas kompetensi seseorang sama sekali tidak bisa dilihat hanya berdasarkan jenis kelaminnya. Agama mengisyaratkan bahwa pria dan wanita mempunyai kelebihan dan keistimewaan masing-masing untuk selanjutnya saling mengisi dan melengkapi. Dalam agama Islam, hal ini diungkapkan dengan istilah *ba'duhum auliyâ'u ba'd* sebagaimana tertulis di dalam QS. al-Taubah (9): 71 yaitu:



Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³

Kata *aulyâ* dalam ayat tersebut mencakup kerjasama bantuan dan penguasaan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pria dan wanita wajib melakukan kerjasama dalam menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jadi, sesuai dengan ayat ini Islam tidak melegitimasi kerja kemasyarakatan hanya untuk kaum pria dan menafikkan untuk kaum wanita. Dengan demikian, maka promosi jabatan kepada wanita dalam bidang kepemimpinan sekolah tentunya didasarkan atas prestasi kerja, bukan atas karakter khusus wanita atau pria, dan dengan cara ini sudah sesuai dengan makna ayat tersebut di atas.

Di kecamatan Liriaja kabupaten Soppeng terdapat 7 SD dan 1 MI. Dari jumlah itu terdapat 3 kepala sekolah kelamin wanita. Promosi jabatan kepala sekolah pada kaum wanita di daerah ini seyogyanya mendapat apresiasi dari pihak yang

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 2000), h. 158.

selama ini menyuarakan kesetaraan dan keadilan jender. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa diskriminasi terhadap kaum wanita tidak ditemukan lagi sehingga kedua jenis kelamin memiliki akses, kesempatan dan kontrol atas pembangunan. Hanya saja, eksistensi kepala sekolah wanita di daerah ini perlu suatu kajian mengenai promosi jabatan kepala sekolah apakah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian halnya, fungsi kepemimpinan apakah dapat dilakukan secara maksimal dan berkualitas.

Berangkat dari fenomena di atas, maka penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana eksistensi dan kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liriaja kabupaten Soppeng.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi kepala sekolah wanita pada SD/M di kecamatan Liriaja kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liriaja kabupaten Soppeng?
3. Apa hambatan dan solusinya kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liriaja kabupaten Soppeng?

C. Hipotesis

1. Eksistensi kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng diduga sesuai dengan prosedur promosi jabatan dan pengarusutamaan gender.

2. Kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng diduga meningkatkan kinerja guru dan prestasi sekolah semakin baik.

3. Hambatan kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng adalah sikap skeptis masyarakat terhadap kemampuan wanita memposisikan diri sebagai pemimpin di bidang birokrasi dan sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan solusinya adalah menunjukkan prestasi yang dicapai sekolah melalui pertemuan berkala dengan orang tua, ekspos di media publik, dan ikut berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi kepala sekolah wanita pada SD/M di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng.

2. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng.

3. Untuk mengetahui hambatan dan solusinya mengenai kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng.

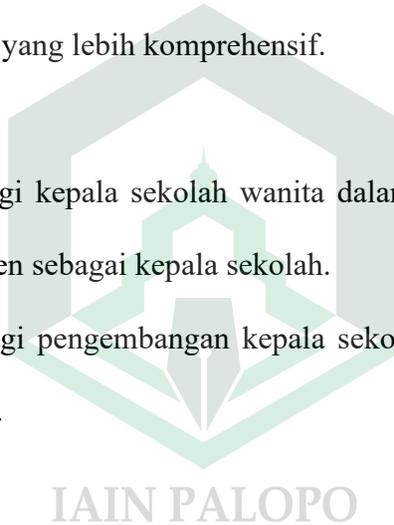
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bahan kajian dalam rangka pengembangan potensi kepemimpinan pada kaum wanita.
- b. Sebagai bahan kajian kesetaraan jender dalam rangka memberi peluang kepada kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional khususnya pembangunan di sektor pendidikan.
- c. Sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai kepemimpinan dan pengarusutamaan jender yang lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan kontribusi bagi kepala sekolah wanita dalam rangka pengimplementasian fungsi-fungsi manajemen sebagai kepala sekolah.
- b. Bahan kontribusi bagi pengembangan kepala sekolah wanita dalam menerapkan manajemen pendidikan.



BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Eksistensi Wanita Perspektif Pendidikan Islam

Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada wanita. Eksistensi atau keberadaan wanita sebagaimana halnya pria dituntut ikut serta melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan tugas dakwah, terutama tugas amar ma’ruf dan nahi mungkar. Tugas-tugas tersebut bukan hanya tugas kaum pria.¹

Pandangan di atas sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Taubah (9):

71 yaitu:



وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan)

¹ Syaikh Muhammad Al-Gazali, “Qadhâya al-Mar’ah bayna al-Taqlîd al-Râkidah wa al-Wâfidah”, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul: *Mulai dari Rumah: Wanita Muslim dalam Pergumulan dan Modernisasi*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001), h. 16.

yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya . . .²

Kata *aulyâ* dalam ayat tersebut mencakup kerjasama bantuan dan penguasaan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pria dan wanita wajib melakukan kerjasama dalam menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jadi, sesuai dengan ayat ini Islam tidak melegitimasi kerja kemasyarakatan hanya untuk kaum pria dan menafikkan untuk kaum wanita.

Islam membenarkan seorang wanita melakukan pekerjaan untuk mendapatkan atau menambah pengl⁷ mikian pula Islam tidak melarang suami membantu isterinya dalam urusan rumah tangga atau peran domestik. Tidak ada rincian pembagian kerja antara pria dan wanita, kecuali ketetapan tentang tugas-tugas pokok masing-masing. Bahkan Islam menggariskan prinsip kesejajaran dan kemitraan atas dasar musyawarah dan saling menolong antara keduanya.

Berdasarkan argumen di atas, Siti Muri'ah menyatakan bahwa:

Tuntutan terhadap tampilnya wanita untuk menunjukkan perannya dalam berbagai sektor kehidupan, sekurang-kurangnya didorong oleh dua hal utama; *Pertama*, perkembangan dan kemajuan zaman bersama pesatnya sains dan teknologi telah mendorong aktivitas ekonomi, sosial, komunikasi dalam berbagai sektor kehidupan yang menuntut partisipasi aktif segenap lapisan masyarakat termasuk kaum wanita. Kedua, tuntutan kodrat wanita yang ingin menunjukkan peran aktifnya bersama kaum pria untuk terlibat dalam berbagai sektor tersebut.³

Tabiat kemanusiaan antara lelaki dan wanita hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugraahkan kepada wanita sebagaimana menganugraahkan kepada

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 2000), h. 158.

³ Siti Muri'ah, *Wanita Karier dalam Bingkai Islam*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2004), h. 7-8.

pria. Kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas yang bersifat umum dan khusus.⁴

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa wanita mempunyai hak bekerja pada pekerjaan dalam wilayah domestik dan publik sama halnya pada hak pria. Kalaupun ada yang membedakan, maka itu hanyalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain.

Pendidikan seharusnya menjadi hak prioritas bagi seluruh lapisan masyarakat. Karena pendidikan adalah suatu proses di mana di dalamnya terus terjadi proses sosialisasi berbagai pengetahuan dari perkembangan pemikiran manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mampu melahirkan individu-individu yang berkualitas pula tanpa memisahkan kualifikasi-kualifikasi tertentu, baik kualifikasi sistem pendidikan, proses ataupun menyangkut materi yang disampaikan.

Diskursus persamaan hak antara pria dan wanita (gender) dalam agenda ideologi gerakan wanita saat ini (feminisme kontemporer), banyak memfokuskan pada persamaan hak, partisipasi wanita dalam kerja, pendidikan dan lain sebagainya. Sejak abad 17 hingga 21 sekarang ini perjuangan feminisme telah mencapai pasang surut dan mengalami perluasan wilayah tuntutan dan agenda perjuangan yang jauh lebih rumit, bahkan menuntut satu studi khusus terhadap masalah ini. Dari kubu pro

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), h. 270.

dan kontra tentang feminisme ini serta kritikan dan kecaman yang terlontar, Islam di antaranya yang paling banyak mendapat sorotan dalam kaitannya dengan status dan aturan yang diberikan agama terhadap kaum wanita.⁵

Hegemoni Islam terhadap wanita muslim di negara-negara Islam terlihat jelas dalam praktek keseharian di panggung kehidupan, di mana kaum wanita mendapat kesulitan dalam bergaul, mengekspresikan kebebasan individunya, terkurung oleh aturan yang sangat membatasi ruang kerja dan gerak dinamisnya, bahkan suaranya pun tidak berarti layaknya seorang warga negara atau anggota masyarakat atau hak seorang individu.

Fenomena di atas terlihat jelas di negara-negara berkembang yang notabeneanya adalah negara Islam. Namun, benarkah demikian? Atau apakah tidak justru sebaliknya? Islamlah yang menginspirasi munculnya gerakan feminisme masa lalu dan menyuarakan persamaan hak antara pria dan wanita yang hidup dalam kondisi kronis pada masa itu.

Mendiskusikan masalah feminisme dan Islam tentu saja tidak terlepas dari kehadiran al-Qur'an sebagai petunjuk samawi, yang secara komprehensif dan lugas memaparkan hak asasi wanita dan pria yang sama meliputi hak beribadah, keyakinan, pendidikan, potensi spiritual sebagai manusia dan eksistensi menyeluruh pada hampir semua sektor kehidupan.

⁵ Hamdani Thaha, "Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam", Rukman AR. Said, *El-Mosawat*, STAIN Palopo, Palopo: Vol. II. Nomor 2, Juni 2009, h. 17.

Semenjak kehadiran Islam, upaya-upaya peningkatan kedudukan dan peranan wanita telah dilakukan. Di antara misi Islam adalah menyelamatkan dan memperbaiki posisi kaum wanita, memberikan kemerdekaan dan status yang terhormat serta mengangkat harkat dan martabatnya.⁶

Sebagai manusia, eksistensi wanita mempunyai hak dan kewajiban dalam sektor publik seperti pria, termasuk dalam karier atau jabatan. Cukup banyak ayat al-Qur'an yang mendorong wanita untuk bekerja atau berkarier, di antaranya terdapat dalam QS. al-Nisa' (4): 124 yaitu:



Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik pria maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.⁷

Dengan demikian, sejak kedatangan agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. dan penghargaanannya terhadap eksistensi wanita yang diteladankan dalam sisi-sisi kehidupan Nabi Muhammad saw. terhadap istri-istri beliau, anak maupun hubungan beliau dengan wanita di masyarakatnya. Terlihat jelas bagaimana wanita masa itu mendapatkan hak untuk menimba ilmu, mengkritik, bersuara,

⁶ Siti Muri'ah, *op. cit.*, h. 4.

⁷ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 78.

berpendapat dan atas permintaan muslimah sendiri meminta Rasul satu majlis untuk mendapat kesempatan lebih banyak berdialog dan berdiskusi dengan Rasulullah saw.

Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Hamdani Thaha menyatakan bahwa “tidak ada *segregasi* antara pria dan wanita dalam proses menuntut ilmu yang dilaksanakan pada masa Nabi saw. Bahkan mereka terlibat dalam kehidupan sosial”.⁸

Untuk tidak terjebak dalam kurikulum yang berbias gender tetapi mengarah kepada keadilan gender setidaknya dalam konteks ini, dalam sistem pendidikan Islam masih diperlukan *affirmatif action*, kebijakan-kebijakan khusus agar wanita-wanita bisa mendapatkan haknya secara adil di dalam lembaga-lembaga pendidikan. Secara umum boleh dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam belum sensitif gender, kalau pun ada sangat sedikit, misalnya pandangan-pandangan keagamaan yang diajarkan dalam kurikulum fiqh masih belum memiliki perspektif gender yang mempertimbangkan keadilan bagi pendidikan wanita. Karena di antara aspek yang menunjukkan bias gender dalam pendidikan dapat dilihat pada perumusan kurikulum.

B. Pengertian dan Fungsi Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain sehingga mau

⁸ Hamdani Thaha, *loc. cit.*, h. 17.

melakukan suatu tindakan dengan sukarela untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan memainkan peran yang dominan dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja baik pada sisi individual, kelompok dan organisasi. Dominannya peran tersebut terlihat dengan menyoroti definisi kepemimpinan, peran dan fungsinya.

Mengutarakan definisi tentang kepemimpinan yang sifatnya universal yang dapat diterima kalangan organisasi maupun bidang pendidikan bukan hal yang mudah. Namun karena masalah kepemimpinan menyangkut masalah kehidupan suatu organisasi perlu dikemukakan beberapa pandangan para ahli manajemen.

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut "*leadership*". Dalam khasanah Islam yaitu; *Khalifah, Imam, dan Wali*".⁹

Menurut Mondy dan Premeaux, bahwa "*Leadership or leading involves influencing others to do what leader wants them to do*".¹⁰ Pendapat ini berarti menekankan adanya pengaruh yang diberikan para pemimpin terhadap anggota agar mereka melakukan sesuatu kegiatan yang diinginkan. Hal ini salah satu cara yang ditempuh oleh menejer pada suatu organisasi.

⁹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.194.

¹⁰ Mondy and Premeaux, *Management: Concepts, Practices and Skills*, (New Jersey: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs, 1995), h. 345.

George R Terry dalam Miftah Toha merumuskan bahwa “kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi”.¹¹

Pendapat senada dikemukakan oleh Gary A Yuki, bahwa “kepemimpinan merupakan perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama”.¹²

Kepemimpinan harus ada jika suatu organisasi hendak berjalan efektif. Oleh sebab itu kepemimpinan dalam organisasi adalah kepemimpinan administratif atau kepemimpinan manajerial. Dalam hal pendidikan, maka kepemimpinan pendidikan bertugas meningkatkan kinerja yang tinggi dalam menjalankan kebijakan pemerintah bidang pendidikan sampai pada tingkat pelaksana lapangan di sekolah yaitu para guru.

Kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kerangka menggerakkan orang lain untuk mau bekerja atau mengikuti secara sukarela, maka para pemimpin atau manajer harus memiliki satu hal yang paling penting yaitu adanya keteladanan atau kharisma. Keteladanan pemimpin dalam hubungan timbale baliknya dengan para bawahan merupakan salah satu penggerak mereka untuk bekerja dalam setiap pekerjaan.

¹¹ Miftah Toha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 5.

¹² Gary A Yuki, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Prenhalindo, 1998), h. 2.

Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya. Ini memberikan indikasi bahwa betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik.

Pemimpin adalah orang yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk memimpin organisasi. Pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin, ilmu pengetahuan, berpengalaman serta harus memenuhi persyaratan keterampilan dan pengetahuan misalnya mengatur pembagian kerja, merancang strategi. Selain itu, kemampuan mengendalikan tingkah laku dan perasaan orang lain untuk mencapai tujuan.

2. Fungsi kepemimpinan

Sondang P. Siagian, dalam bukunya *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, secara umum fungsi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- a. Pemimpin selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam pencapaian tujuan.
- b. Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak lain di luar organisasi.
- c. Pemimpin selaku komunikator yang efektif.
- d. Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik.
- e. Pemimpin selaku integrator yang efektif, rasional, objektif, dan netral.¹³

Kata pemimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas yaitu orang yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menggerakkan segala sumber yang

¹³ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 47-48.

ada pada suatu organisasi termasuk pada bidang pendidikan sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan dalam organisasi adalah kepemimpinan administratif atau kepemimpinan manajerial. Karena pemimpin dalam organisasi merupakan manajer yang menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Sebagai pemimpin pendidikan, maka kepala sekolah mempunyai fungsi-fungsi manajemen yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), biasanya disingkat POAC.¹⁴ Keempat fungsi ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi perencanaan (*planning*).

Dalam fungsi perencanaan kepala sekolah sebagai perencana, yaitu merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Biasanya fungsi ini dilakukan pada awal tahun akademik. Program-program disusun bersama dengan seluruh komponen sekolah untuk satu tahun ke depan.

Proses penyusunan program di sekolah meliputi tujuh tahap, yaitu: mengkaji kebijakan yang relevan, menganalisis kondisi sekolah, merumuskan tujuan, mengumpulkan data dan informasi yang terkait, menganalisis data dan informasi, merumuskan alternatif dan memilih alternatif program, dan menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: t.p., 1999), h. 3.

b. Fungsi pengorganisasian (*organizing*).

Dalam fungsi pengorganisasian, kepala sekolah menetapkan dan memfungsikan organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut. Kepala sekolah menetapkan jenis kegiatan dan para pelaksana tugas tersebut. Ini berarti ada pembagian tugas (*job discription*). Dengan pembagian tugas yang jelas dan tepat tidak akan terjadi tumpang tindih di antara masing-masing personil sekolah.

Dalam mengorganisasikan sekolah, kepala sekolah harus mengetahui kemampuan dan karakteristik guru dan staf lainnya sehingga dapat menempatkan mereka pada posisi dan tugas yang sesuai.

c. Fungsi pengerahan (*actuating*).

Dalam tahap pengerahan, kepala sekolah menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing secara optimal. Salah satu cara menggerakkan guru dan staf lain adalah dengan menerapkan prinsip motivasi. Artinya, kepala sekolah merangsang agar guru dan staf lain terdorong untuk mengerjakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada prinsipnya orang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu, apabila orang tersebut: yakin akan mampu mengerjakan, yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau

tugas lain yang lebih penting atau mendesak, tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, hubungan antarteman dalam organisasi tersebut harmonis.¹⁵

d. Fungsi pengawasan (*controlling*).

Dalam tahap pengawasan (*controlling*), kepala sekolah mengendalikan dan melakukan supervisi pelaksanaan kegiatan sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Jabatan rangkap kepala sekolah yakni selain sebagai administrator, edukator, juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Sebagai supervisor, kepala sekolah mempunyai peran mengorganisir terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kimball Weles dalam bukunya yang berjudul: *Supervision for a Better School*, yakni *Supervision is assistensi in the development of better teaching learning situation*.¹⁶ Artinya; supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa supervisi yang dilakukan kepala sekolah merupakan bantuan yang diberikan kepada pelaksana-pelaksana pendidikan untuk memperbaiki proses belajar mengajar agar dapat berhasil secara tepat guna dan berdaya guna. Jadi pengawasan dalam pendidikan merupakan penilaian dan sekaligus koreksi terhadap pelaksanaan program sekolah apakah terlaksana dengan baik sesuai prosedur dan rencana yang ditetapkan.

¹⁵ *Ibid.*, h. 5.

¹⁶ Kimball Weles, *Supervision for a Better School*, (Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1956), h. 8.

Pengawasan seringkali diartikan mencari kesalahan. Padahal yang dimaksudkan adalah menemukan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan tugas sehingga dapat segera diatasi. Karena itu, pengawasan harus bersifat membimbing atau membantu mengatasi masalah, pengawasan dilakukan secara periodik, pengawasan dilaksanakan dalam suasana kemitraan.

Demikian halnya dalam memimpin sekolah, kepala sekolah wanita dituntut perannya yaitu:

1. Kepala Sekolah sebagai Pencipta Iklim Kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.
- b. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Para guru harus selalu diberitahu tentang arti dari pekerjaannya.

- d. Pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.¹⁷

2. Kepala Sekolah sebagai Wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Sejauh mana Kepala Sekolah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, dan pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dengan demikian secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat dipahami sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

¹⁷ *Ibid.*, h. 67.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: “pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pencipta iklim kerja, dan wirausahawan”.¹⁸

Ketujuh peran kepala sekolah yang dikutip dari artikel Akhmad Sudrajat diuraikan secara ringkas berikut ini.

3. Kepala Sekolah Sebagai Pendidik

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala Sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

4. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Dalam hal ini, kepala sekola seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan

¹⁸ Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*, (www. Akhmad Sudrajat, let' Stalk education, htm). Diakses Tanggal 28 Januari 2008.

dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti : MGMP/MGP tingkat sekolah, in house training, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

5. Kepala Sekolah sebagai Adminisrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi.

6. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui jkegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung , terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁹ Dari prestasi supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 102.

sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Jones dkk. sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim mengemukakan bahwa “menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode, dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka”.²⁰

Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

7. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? dalam teori kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, olehnya itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah

²⁰ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 134.

kepengikutan, kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

C. Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai *top leader* di lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi kepemimpinan. Kepemimpinan kepala sekolah tentulah berlaku umum, baik kepada pria maupun wanita, sebab kualitas kompetensi seseorang sama sekali tidak bisa dilihat hanya berdasarkan jenis kelaminnya. Agama mengisyaratkan bahwa pria dan wanita mempunyai kelebihan dan keistimewaan masing-masing untuk selanjutnya saling mengisi dan melengkapi. Dalam agama Islam, hal ini diungkapkan dengan istilah *ba'duhum auliyâ'u ba'd* sebagaimana tertulis di dalam QS. al-Taubah (9): 71 yaitu:

IAIN PAJADJARAN

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْعَلُ لَهُمُ امْرَأَاتٍ يُؤْتِينَ مَا كَانُوا يُرِيدُونَ وَيُؤْتُونَ الصَّالِحِينَ الصَّالِحَاتِ كَالَّذِينَ كَانُوا يُرِيدُونَ وَهُمْ يَرْتَدُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْعَلُ لَهُمُ امْرَأَاتٍ يُؤْتِينَ مَا كَانُوا يُرِيدُونَ وَيُؤْتُونَ الصَّالِحِينَ الصَّالِحَاتِ كَالَّذِينَ كَانُوا يُرِيدُونَ وَهُمْ يَرْتَدُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْعَلُ لَهُمُ امْرَأَاتٍ يُؤْتِينَ مَا كَانُوا يُرِيدُونَ وَيُؤْتُونَ الصَّالِحِينَ الصَّالِحَاتِ كَالَّذِينَ كَانُوا يُرِيدُونَ وَهُمْ يَرْتَدُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْعَلُ لَهُمُ امْرَأَاتٍ يُؤْتِينَ مَا كَانُوا يُرِيدُونَ وَيُؤْتُونَ الصَّالِحِينَ الصَّالِحَاتِ كَالَّذِينَ كَانُوا يُرِيدُونَ وَهُمْ يَرْتَدُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْعَلُ لَهُمُ امْرَأَاتٍ يُؤْتِينَ مَا كَانُوا يُرِيدُونَ وَيُؤْتُونَ الصَّالِحِينَ الصَّالِحَاتِ كَالَّذِينَ كَانُوا يُرِيدُونَ وَهُمْ يَرْتَدُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْعَلُ لَهُمُ امْرَأَاتٍ يُؤْتِينَ مَا كَانُوا يُرِيدُونَ وَيُؤْتُونَ الصَّالِحِينَ الصَّالِحَاتِ كَالَّذِينَ كَانُوا يُرِيدُونَ وَهُمْ يَرْتَدُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْعَلُ لَهُمُ امْرَأَاتٍ يُؤْتِينَ مَا كَانُوا يُرِيدُونَ وَيُؤْتُونَ الصَّالِحِينَ الصَّالِحَاتِ كَالَّذِينَ كَانُوا يُرِيدُونَ وَهُمْ يَرْتَدُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْعَلُ لَهُمُ امْرَأَاتٍ يُؤْتِينَ مَا كَانُوا يُرِيدُونَ وَيُؤْتُونَ الصَّالِحِينَ الصَّالِحَاتِ كَالَّذِينَ كَانُوا يُرِيدُونَ وَهُمْ يَرْتَدُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْعَلُ لَهُمُ امْرَأَاتٍ يُؤْتِينَ مَا كَانُوا يُرِيدُونَ وَيُؤْتُونَ الصَّالِحِينَ الصَّالِحَاتِ كَالَّذِينَ كَانُوا يُرِيدُونَ وَهُمْ يَرْتَدُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan

zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²¹

Kata *aulyâ* dalam ayat tersebut mencakup kerjasama bantuan dan penguasaan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pria dan wanita wajib melakukan kerjasama dalam menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jadi, sesuai dengan ayat ini Islam tidak melegitimasi kerja kemasyarakatan hanya untuk kaum pria dan menafikkan untuk kaum wanita. Dengan demikian, maka promosi jabatan kepada wanita dalam bidang kepemimpinan sekolah tentunya didasarkan atas prestasi kerja, bukan atas karakter khusus wanita atau pria, dan dengan cara ini sudah sesuai dengan makna ayat tersebut di atas.

Pendapat-pendapat yang mendeskreditkan wanita dengan pandangan *inferior* (posisi rendah) tentang ketidakmampuan menjadi pemimpin dalam wilayah domestik dan publik perlu ditinjau ulang. Sebab dalam kenyataan tidak sedikit kaum wanita yang berhasil mengendalikan kepemimpinan misalnya, kepemimpinan dalam rumah tangga ia berhasil mengantarkan anak-anaknya dalam studi dan prestasi tanpa keberadaan suami karena tugas atau pisah. Dalam kepemimpinan sekolah, tidak sedikit kepala sekolah wanita memiliki karier super dalam meningkatkan prestasi sekolah. Ini menjadi indikasi kuat bahwa wanita pun mampu menjadi pemimpin sebagaimana pria. Dalam hal pemimpin rumah tangga, menempatkan pria sebagai pemimpin lebih dilihat dari skala kepantasan dan kepatutan, serta mengingat beban

²¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 158.

tugas dan tanggung jawabnya yang cukup berat, yaitu pencari dan pemberi nafkah dari pada alasan lain hanya untuk *inferioritas* wanita.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan kepala sekolah wanita harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang dibangun di atas asas-asas Islam yakni akidah, syara', dan akhlak. Sekecil apapun dan oleh siapapun kepemimpinan itu tetap akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah swt. sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته . . . وكلكم راع ومسؤول عن رعيته (رواه البخاري)²².

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan sanadnya yaitu Ibn 'Umar ra. Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. menegaskan bahwa setiap orang apakah ia pria atau wanita adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya di hadapan Allah swt. Berdasarkan hadis tersebut, maka baik kepala sekolah sebagai pemimpin bagi guru, staf, dan siswanya maupun guru sebagai pemimpin bagi siswanya kelak di hadapan Allah swt. akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya itu.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tentunya dipimpin oleh seorang kepala sehingga jabatannya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolahnya. Pola kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh

²²Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāriy*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 215.

terhadap peningkatan kualitas guru dalam mengelola pembelajaran, bahkan menjadi faktor penentu kemajuan sekolah.²³

Kalau sekolah maju berarti kepala sekolahnya baik. Sebaliknya, kalau kepala sekolah tidak kreatif, maka sekolahnya mengalami stagnan atau jalan di tempat bahkan kemunduran. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila ia memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Cara kepala sekolah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah merupakan inti kepemimpinan kepala sekolah.²⁴

Singkatnya, kepemimpinan kepala sekolah adalah bagaimana cara kepala sekolah membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pelaksana kepemimpinan pendidikan di sekolah harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengatur seluruh elemen sekolah. Eksistensi atau keberadaan wanita sebagai kepala sekolah sebagaimana halnya pria merupakan tuntutan moral ikut serta melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan tugas

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 9.

²⁴ Syafaruddin, *op. cit.*, h. 164.

dakwah, terutama tugas amar ma'ruf dan nahi mungkar. Tugas-tugas tersebut bukan hanya tugas kaum pria.

Terlepas dari *segregasi* pria wanita fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan baik. Oleh karenanya dibutuhkan sifat dan karakter yang lemah lembut namun tetap tegas sehingga dapat menjadi panutan bagi para guru dan siswa-siswanya. Sebagai pemimpin pendidikan, seorang kepala sekolah wajib memiliki akhlak yang baik yang dikenal dengan akhlakul karimah. Hal ini guna mempermudah dalam membangun kedekatan emosional dengan orang yang dipimpinnya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ali-Imran (3): 159 yaitu:



Terjemahnya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

bertawakkalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²⁵

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu mendorong tumbuhnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing. Kemudian memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan untuk memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat berkaitan dengan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat yaitu: “jujur, percaya diri, tanggungjawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi; teladan”.²⁶

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki ciri-ciri: 1) Kepribadian yang kuat dengan ciri-ciri: jujur, percaya diri, bertanggung jawab berani mengambil resiko dan berjiwa besar, 2) Memahami kondisi anak muda dengan baik yaitu kondisi guru, kondisi karyawan, kondisi siswa, 3) Memiliki visi dan misi sekolah

²⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 103.

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 64.

yang dipimpinnya, dan 4) Mampu mengambil keputusan untuk urusan intern dan ekstern sekolah, mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik.²⁷

Untuk merumuskan visi, misi, tujuan dan sasaran lembaga pendidikan maka pemimpin lembaga pendidikan dituntut untuk mengambil keputusan secara efektif. Konsep ini sangat penting diperhatikan oleh seorang kepala sekolah. Hal ini didasarkan pemikiran bahwa salah satu fungsi kepada sekolah adalah sebagai pemimpin pendidikan yang akan menjalankan “*Educational Leadership*”. Sebagai pemimpin pendidikan yang baik ia tentu tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan kepemimpinan otoriter, tetapi hendaknya ia bertindak sebagai pendukung dan pembela nilai-nilai demokrasi yang menjiwai segenap tindakan kepemimpinannya.

Sifat-sifat kepemimpinan seorang pemimpin memang hal yang sangat urgen untuk mereka miliki, karena hal itu akan menjadi penilaian tersendiri sekaligus sebagai contoh yang bisa diikuti oleh bawahan. Dalam hal ini terjadi hubungan yang menyenangkan, serta menuai rasa kepercayaan dalam menjalin kerja sama.

Banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Dalam buku *Panduan Manajemen Sekolah*, dikemukakan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah yaitu: (1) Kepribadian yang kuat, yaitu pribadi yang percaya diri, berani, bersemangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial, (2) memahami tujuan pendidikan dengan baik. Karena dengan pemahaman yang baik, kepala sekolah dapat menjelaskan kepada guru,

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 12.

stafnya, murid-murid dan pihak terkait tentang strategi pencapaian tujuan sekolah, (3) Memiliki pengetahuan yang luas. Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang tugasnya maupun bidang lain yang terkait, (4) memiliki keterampilan profesional, yaitu keterampilan yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah, dan keterampilan teknis (menyusun jadwal pelajaran, memimpin rapat, melakukan supervisi), keterampilan hubungan kemanusiaan (memotivasi, mendorong guru dan staf untuk berprestasi), keterampilan konseptual mengembangkan konsep pengembangan sekolah, mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengantisipasi masalah yang akan timbul.²⁸

Kepala sekolah harus dapat memahami semua situasi yang ada di sekolah agar dia dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi sekolahnya. Karena itu, menurut para ahli suatu gaya kepemimpinan dapat efektif untuk situasi tertentu dan kurang efektif bagi situasi yang lain. Adapun gaya kepemimpinan tersebut yaitu: Otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*. Dari tiga gaya kepemimpinan ini muncul pula tipe *instruktif*, *konsultatif*, *partisipatif* dan *delegatif* yang dapat ditampilkan oleh kepala sekolah dalam mengarahkan aktivitas pengajaran dan fungsi sekolah.

Salah satu bagian uraian yang penulis tampilkan dalam skripsi ini adalah pengelolaan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini penulis mengutip rumusan dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Menengah Umum dalam buku "*Panduan Pengelolaan Sekolah*", diuraikan bahwa

²⁸ *Ibid.*

mengelola sekolah adalah mengatur agar seluruh potensi sekolah berfungsi mengatur agar guru dan staf lain bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang dimiliki serta potensi masyarakat demi mendukung ketercapaian tujuan sekolah.¹⁶

1. Pengertian Pengelolaan

Setiap guru menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pembelajaran dan masalah pengelolaan sekolah. Masalah pembelajaran mengenai usaha membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan masalah pengelolaan mengenai usaha menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif sehingga kegiatan pendidikan di sekolah dapat berlangsung secara efektif dan efisien.¹⁷

Dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan sekolah penting untuk diketahui oleh siapa pun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan. Terutama bagi guru sebagai orang yang terlibat secara langsung dengan tugas pengelolaan sekolah. Karena itu, maka penting mengetahui pengertian pengelolaan sekolah.

Pengelolaan sekolah terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan sekolah. Kata pengelolaan dijumpai dalam *Kamus Ilmiah Populer*, yang berarti “pengelolaan,

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Panduan Pengelolaan Sekolah* (t.dt, 1999), h. 3.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 174.

kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.”¹⁸

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa pengelolaan berarti “pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.”¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan sekolah mempunyai arti yang sama dengan pengelolaan kelas yaitu suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan guru dalam memimpin, mengatur kondisi kelas agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pengelolaan sekolah dan pengelolaan pengajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Kalau pengajaran, (*instruction*) mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan *entry behavior* peserta didik, menyusun rencana pengajaran, memberi informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya), maka pengelolaan sekolah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan “raport”, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi

¹⁸Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2006), h. 434.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta. Rineka Cipta, 1990), h. 2.

ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya).

Dengan perkataan lain, di dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah yaitu masalah pembelajaran dan masalah pengelolaan sekolah. Masalah pembelajaran menyangkut kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sebagai suatu proses penentu keberhasilan tujuan pembelajaran. Sedangkan masalah pengelolaan sekolah bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan juga melibatkan manajemen dan kebijakan kepala sekolah.

2. Tujuan Pengelolaan Sekolah

Pada hakikatnya tujuan pengelolaan sekolah telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Namun secara umum, dapat diberikan pengertian pengelolaan sekolah yaitu;

Penyediaan fasilitas sekolah yang memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.²⁰

Pendapat yang sama oleh Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan sekolah yaitu agar setiap komponen sekolah terutama peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.²¹

²⁰Sudirman N., dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 311.

²¹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan sekolah dan Siswa Sebuah Pendekatan Edukatif*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 68.

Masalah pengelolaan sekolah harus ditanggulangi dengan tindakan korektif, sedangkan masalah pengajaran harus ditanggulangi dengan tindakan korektif instruksional. Peserta didik yang enggan ambil bagian di dalam kegiatan kelompok karena merasa ditolak oleh kelompok lain (masalah pengelolaan) tidak dapat ditanggulangi dengan membuat kegiatan yang lebih menarik (tindakan instruksional), meskipun tentu saja memang tidak dapat dibantah bahwa penarikan diri peserta didik akan menghalangi ketercapaian tujuan khusus pengajaran yang dicapai melalui kegiatan kelompok yang dimaksud. Sebaliknya hubungan antar pribadi (*interpersonal*) yang baik antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik (suatu petunjuk keberhasilan pengelolaan) tidak dengan sendirinya menjamin bahwa proses belajar mengajar akan menjadi efektif. Yang jelas, pengelolaan sekolah yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Sebagai penyiapan kondisi bagi terciptanya proses belajar yang efektif, pengelolaan sekolah menunjuk kepada pengaturan peserta didik, pengaturan ruangan, maupun pengaturan fasilitas. Fasilitas di sini mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi, penerangan, tempat duduk, sampai dengan perencanaan program belajar-mengajar yang tepat, termasuk bila guru menggunakan perangkat lunak (*software*) yang sekarang ini telah memasuki kawasan pembelajaran.

D. Tantangan Era Informasi

Di abad ke-21 saat ini, semua elemen masyarakat, jenis kelamin, usia, profesi, dan jabatan termasuk jabatan kepala sekolah baik kepala sekolah pria maupun wanita diperhadapkan kepada gencarnya arus informasi yang sudah melanda bangsa ini bahkan sudah sampai memasuki wilayah kehidupan rumah tangga. Sebagai kepala sekolah apa ia pria atau wanita pun tidak bisa mengelak dari tantangan era informasi yang sudah mengglobal itu. Dalam konteks pendidikan berkaitan dengan pengembangan masa depan yang tidak bisa diabaikan, kepala sekolah wanita harus mampu mencermati perubahan yang cepat disebabkan kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi yang melahirkan fenomena globalisasi. Segala peristiwa dan perubahan di negara maju dengan cepat sampai ke berbagai negara yang sekaligus akan menerima dampak baik positif maupun dampak negatif.

Bagaimanapun, di dalam fenomena globalisasi tersebut ada peluang dan tantangan yang muncul terhadap dunia pendidikan. Antisipasi apa yang perlu dilakukan dalam dunia yang cepat berubah agar pendidikan tetap eksis dan mampu mengarahkan perubahan sesuai dengan visi kebangsaan, kemajuan Iptek, dan akar budaya bangsa? Itu berarti, pendidikan di sekolah perlu disiapkan untuk masa depan yang lebih baik. Kurikulum, format pembelajaran, ketersediaan teknologi dalam mempermudah pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga pendidikan di sekolah benar-benar menyiapkan anak untuk mengisi masa depan.³⁵

³⁵ Syafaruddin, *op. cit.*, h. 220.

Membuka kran jabatan kepala sekolah bagi kaum wanita sebagai wujud demokratisasi dan tidak mengkibiri hak asasi manusia. Namun kepemimpinan kepala sekolah wanita harus memiliki kemampuan yang seimbang dengan kemampuan manajerial kaum pria dalam menghadapi dan menyikapi fenomena informasi yang sudah mengglobal. Sikap antisipasi dan adaptasi terhadap kurikulum, format pembelajaran, ketersediaan teknologi dalam mempermudah pembelajaran perlu diantisipasi untuk kemajuan pendidikan di masa depan..

Pendidikan yang berlangsung di sekolah merupakan proses pembudayaan bagi anak-anak (enkulturasi). Scotter, dkk., menjelaskan fungsi pendidikan yaitu *“Education is a social institution charged with cultural and social reproduction, that is, with the education of children and youth for individual and social survival”*.³⁶ Pendapat ini juga menekankan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai institusi sosial yang menjamin kelangsungan hidup generasi muda suatu bangsa. Baik pendidikan di sekolah, keluarga maupun di masyarakat (non formal) pada intinya untuk mengalihkan, dan mengembangkan kebudayaan agar kehidupan masyarakat *survive* sesuai dengan cita-cita bangsanya.

Namun pendidikan tidak boleh jalan ditempat, tanpa perubahan yang signifikan terhadap respon globalisasi. Jika format pendidikan kita tidak mau tertinggal, maka berbagai inovasi dan pemahaman terhadap gagasan baru pembelajaran harus diakomodasi dalam aplikasi pembelajaran. Dengan kata lain,

³⁶ Scotter, R.D. Van, dkk., *Foundation of Education*, (New Jersey:EnglewoodCliffs, 1979), h. 23.

diperlukan upaya-upaya peningkatan pembelajaran yang memungkinkan lulusan memiliki kualitas yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Reigeluth, menegaskan bahwa “*Such improvement in education cannot occur before we improve our knowledge about how to design more effective, efficient and appealing methods of instruction*”.³⁷ Jadi proses peningkatan kualitas pendidikan dalam upaya mengantisipasi berbagai peluang dan tantangan era informasi, hanya mungkin dicapai bila guru terlebih dahulu menambah pengetahuan, keterampilan dan membenahi kemampuan mengajar dengan model, strategi dan metode baru dalam pengajaran.

Menghadapi tantangan pada era informasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, kepala sekolah wanita di SD perlu memahami bahwa pendidikan masa depan perlu sejak dini (mulai pendidikan dasar) melatih siswa untuk mampu belajar secara mandiri dengan memupuk sikap gemar membaca dan mencari serta memanfaatkan sumber informasi (buku, CD Room, komputer, majalah, TV, radio) yang diperlukan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi. Transformasi dari masyarakat yang lamban, tidak kreatif dan bodoh harus diarahkan dan bergerak ke arah terbentuknya masyarakat belajar (*learning-society*) dengan kreativitas tinggi, inovatif dan produktif sehingga melahirkan berbagai upaya antisipatif.

Tentu yang tak kalah pentingnya adalah kesiapan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dalam memantapkan jati diri bangsa. Semua teknologi

³⁷ Reigeluth, C.R., *Instructional Design Theories and Models*, (New jersey: Lawrence Associates, Publihers, 1983), h. 6.

informasi, mikro komputer, teknologi transportasi, pertanian, peternakan yang memudahkan kehidupan perlu dikuasai. Bahasa asing juga tak boleh diabaikan, namun peran pendidikan kewarganegaraan dalam menjaga harkat dan derajat bangsa yang mandiri harus terus diperjuangkan. Peran pendidikan sebagai nation character building (pembentukan watak bangsa) harus tetap diberikan porsi yang cukup agar kesatuan dan persatuan bangsa tetap terpelihara di tengah budaya yang semakin mengglobal. Intinya adalah anak-anak perlu terjaga agar tetap berdiri dalam akar budayanya, maju bersama pendidikan tetapi berdiri kokoh dalam integritas kebangsaannya.

Pada dasarnya eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah memberikan respon terhadap tuntutan perubahan. Terbukti dari adanya variasi program kurikulum dan perubahan institusi yang memperbanyak pilihan. Para pengelola lembaga pendidikan sudah sejak lama berupaya untuk melaksanakan perbaikan pendidikan, baik dalam bidang kelembagaan, manajemen maupun kurikulum. Hal itu ditandai dari adanya pertumbuhan madrasah dan bentuk sekolah Islam yang melibatkan perubahan di bidang kurikulum dan manajemen meskipun dari bentuk asalnya pesantren dan madrasah tetap hidup dan berkembang.³⁸

Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, madrasah dan pesantren merupakan perilaku manajerial yang harus diwujudkan mencapai kinerja yang tinggi dari setiap lembaga pendidikan Islam. Karena itu, peran setiap lembaga pendidikan adalah menjalankan proses kepemimpinan pendidikan adalah menjalankan proses

³⁸ Syafaruddin, *op. cit.*, h. 222.

kepemimpinan pendidikan yang tidak terlepas dari upaya menjalankan manajemen sekolah secara efektif. Hal itu juga dipengaruhi oleh pendekatan pengambilan keputusan pendidikan secara efektif untuk mengubah masa depan menjadi lebih baik dan berpengaruh terhadap pembentukan masyarakat Indonesia baru.

Setiap pimpinan lembaga pendidikan Islam adalah tergolong pemimpin resmi (*formal Leader*) atau *status Leader*. Dalam kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan yang resmi diangkat bertanggung jawab dalam pengelolaan pengajaran. Pengelolaan ketenangan, kesiswaan, sarana dan prasarana, keuangan, serta hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat, di samping tugasnya dalam *supervisi* pendidikan dan pengajaran.

Bagaimanapun, manajemen sekolah merupakan proses kerja sama antar personil sekolah untuk merealisasikan misi dan tujuan sekolah. Dalam mengupayakan hal tersebut, kepala sekolah harus menciptakan iklim dan lingkungan kerja yang kondusif bagi pembelajaran efektif. Adapun iklim kondusif tersebut dapat dimanifestasikan dalam perilaku kepala sekolah: 1) Menempatkan personalia sekolah sesuai kemampuannya, 2) Membina hubungan dan komunikasi antar personalia sekolah secara baik dan lancar, 3) Mengembangkan program yang memuaskan siswa dan orang tua, 4) Menghimpun dan memanfaatkan informasi dalam pengambilan keputusan sekolah, 5) Melakukan inovasi berkelanjutan, 6) Menara lingkungan sekolah dengan sarana prasarana kondusif bagi pembelajaran.³⁹

³⁹ *Ibid.*, h. 223.

Partisipasi guru-guru dalam pembuatan keputusan biasanya dikaitkan dengan perilaku demokratis. Bila kepala sekolah mengambil keputusan tanpa melibatkan guru-guru maka hal itu merupakan perilaku otoriter. Meskipun kekuasaan ada di tangan kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan, namun melibatkan personil adalah penting sebagai upaya membina personil untuk dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan perasaan memiliki terhadap organisasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu penulis akan menjajaki dan menguraikan temuan penelitian dalam bentuk uraian mengenai kepemimpinan kepala sekolah wanita di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini direncanakan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrumen yang dibutuhkan.
2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi atau objek penelitian dimana data dikumpulkann dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.
3. Tahap pengolahan dan analisis data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul “Eksistensi dan kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita (studi pada SD / MI di Kecamatan Liriaja Kabupaten soppeng)” digunakan variabel tunggal yaitu kompetensi guru yang diukur melalui latar belakang pendidikannya dan

karakter kepemimpinan kepala sekolah dalam menegakkan disiplin belajar mengajar yang dikaitkan dengan prestasi yang diraih siswa.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua anggota, sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah pada SD/MI berstatus dalam wilayah Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng sebanyak 32 orang. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 18 orang kepala sekolah diambil dari sekolah yang memiliki kepala sekolah wanita, dengan mempertimbangkan faktor kemudahan, biaya, dan waktu. Penentuan sampel mempergunakan *purposive sampling* yakni siapa dan mengapa menjadi objek bergantung kepada pertimbangan keterwakilan dan tujuan penelitian.

IAIN PALOPO

D. Instrumen Penelitian

Dalam upaya memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah salah satu unsur penting karena berfungsi sebagai alat bantu atau sarana dalam mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, observasi, dan angket.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengumpulan dengan mengamati secara langsung terhadap objek akan diteliti.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara atau menanyakan sesuatu kepada informan sesuai dengan sampel penelitian.
3. Angket, yaitu pengumpulan data melalui serangkaian pertanyaan yang disusun dan dilengkapi dengan alternatif.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan realitas di lapangan terkait dengan temuan hasil penelitian. Penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Induktif, yaitu penulis menggunakan analisis yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu penganalisaan yang bertitik tolak dari persoalan yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus. Biasanya dalam hal ini yang umum dapat menjadi kebenaran bagi peristiwa khusus.²

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Statistik Research*, (Cet. XII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), h. 42-43.

3. Komparatif, yaitu penulis mengadakan perbandingan antara pendapat yang satu dengan yang lain, kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Setelah data terkumpul dari hasil penelitian, maka perlu dianalisis. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis adalah teknik Statistik Deskriptif. Menurut Sugiono, bahwa analisis ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti pada sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Rumus statistik deskriptif yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka persentase.

F : Frekuensi yang sedang di cari persentasenya.

N : *Number of Cases* (banyaknya individu).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada aspek kuantitas maupun aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memenuhi kebutuhan rohani atau aspek kejiwaan. Oleh karena itu, dituntut sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspek itu.

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang.

Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan,

keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarannya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

Secara geografis, Kecamatan Liriaja terletak di bagian utara Kabupaten Soppeng dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sidrap.¹

Selanjutnya keadaan alam dan iklim Kecamatan Liriaja terdiri dari dataran rendah yang memberikan kesejukan sehingga pada umumnya masyarakat dapat mengolah tanah dan bercocok tanam dengan baik karena lahan-lahan yang cukup luas baik untuk pertanian (padi) maupun untuk perkebunan (tembakau), disamping persiapan pemukiman. Sedangkan iklimnya dapat digolongkan iklim dataran rendah. Dengan kondisi alam seperti itu, Kecamatan Liriaja merupakan daerah yang subur dan kaya dengan sumber daya alam.

¹ Sumber data: Dokumentasi pada Kantor Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng, *Observasi*, 3 September 2010.

Secara demografis, penyebaran penduduk di Kecamatan Liliriaja bersifat heterogen dengan masyarakat yang beragam atau majemuk yang terdiri dari beberapa suku antara lain suku Bugis, Makassar, dan penduduk asli (Bugis) sendiri.

Sebagai daerah yang memiliki potensi alam yang memadai dan komoditi ekspor yang terkenal seperti tembakau, maka Kecamatan Liliriaja banyak didatangi oleh masyarakat dari kabupaten tetangga yang kemudian banyak diantaranya memilih menetap.

Sebagai daerah yang banyak dikunjungi masyarakat luas, maka masyarakat Kecamatan Liliriaja khususnya kalangan remaja tidaklah seutuhnya terlepas dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang murni. Hal ini disebabkan pergaulan remaja di wilayah ini cukup terbuka dengan adanya berbagai fasilitas perhubungan yang memudahkan berhubungan dengan pihak luar. Kondisi semacam ini adalah merupakan kendala sekaligus sebagai motifasi gerakan pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng yang merupakan konsekwensi dari sebuah perkembangan dan globalisasi.

Fasilitas untuk publik sebagai sarana umum adalah sarana pendidikan baik non formal maupun pendidikan formal, seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Sarana Sosial di Kecamatan Liriaja Kab. Soppeng

No.	Sarana Pendidikan	Volume	Status
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	1	Swasta
2	Raudhatul Athfal (RA)	1	Swasta
3	Sekolah Dasar (SD)	31	Negeri
4	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1	Swasta
5	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1	Swasta
6	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2	Negeri
7	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	Negeri
8	Madrasah Aliyah (MA)	1	Swasta
Jumlah		39	

Sumber Data: Kantor UPTD Dinas Dikmudora Kecamatan Liriaja

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat daerah ini memiliki semangat pendidikan yang tinggi, hal ini terlihat dengan adanya sejumlah bangunan dan fasilitas pendidikan baik umum maupun keagamaan.

Berkaitan dengan penelitian ini yang dibatasi pada jenjang pendidikan tingkat dasar (SD/MI), penulis kemukakan data sekolah beserta kepala sekolahnya sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Nama Sekolah di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng
Keadaan Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Nama Sekolah	Nama/NIP Kepala Sekolah	Gol.
1	SDN 67 Cangadi 1	Hj. Hasrah, S.Pd 19570510 197706 2 001	IV/a
2	SDN 68 Cangadi 2	Hj. Nur Alam 19611231 198203 2 166	IV/a
3	SDN 70 Libukang	Nurhusain M. 19501231 197603 1 061	IV/a
4	SDN 71 Maccini	Hj. Andi Rusbiani, S.Pd 19611231 198203 2 165	IV/a
5	SDN 74 Lawara	Rahmini, A.Ma. Pd. 19521231 197603 2 015	IV/a
6	SDN 75 Lebbae	H. Hasriadi, S.Pd., M.Si. 19650705 198803 1 025	IV/a
7	SDN 76 Tenggapadange	H. Khaeruddin 19641231 198611 1 031	IV/a
8	SDN 84 Awo	Patmawati, A.Ma. 19620625 198203 2 006	IV/a
9	SDN 85 Cacaleppeng	Hermawati, S.Pd 19630418 198203 2 002	IV/a
10	SDN 86 Lajoa	Amiruddin, S.Pd 19630108 198206 1 001	IV/a
11	SDN 87 Appasareng	Hj. Biba, S.Pd. 19651231 198901 2 021	IV/a
12	SDN 88 Lourong	Yudiawati, S.Pd. 19720115 199501 2 001	III/d
13	SDN 89 Jampu	H. Alimuddin, A.Ma 19501231 197910 1 044	IV/a
14	SDN 90 Leurang	Suwandi, S.Pd 19650705 198701 1 001	IV/a
15	SDN 91 Pacongkang	Abd. Muin Mase, A.Ma 19531231 197512 1 050	IV/a
16	SDN 176 Dabbare	H. Sulhaeri, S.Pd. 19571231 198411 1 084	IV/a
17	SDN 190 Launga	Hartati, S.Pd. 19680114 198811 2 001	IV/a
18	SDN 191 Penrie	Hj. Nurhayati, S.Pd. 19611231 198203 2 172	IV/a
19	SDN 120 Sanrangeng	Hj. Muliati, S.Pd 19710610 199301 2 001	III/d

20	SDN 211 Atang Betteng	Rosmawati B., S.Pd. 19631015 198206 2 001	IV/a
21	SDN 212 Rompegading	A. Mamminanga, S.Sos 19631231 198206b 2 112	IV/a
22	SDN 213 Lagoci	Muhammadiyah, S.Pd. 19651231 198611 1 055	IV/a
23	SDN 214 Barang	Hj. Nursam, A.Ma.Pd. 131212434	IV/a
24	SDN 215 Mattampawalie	Baharuddin, S.Pd, M.Si. 19701201 199106 1 001	IV/a
25	SDN 231 Lobo	H. Lambang, S.Sos. 19550515 198203 1 020	IV/a
26	SDN 256 Bettengjati	Sudirman, A.Ma. 19531231 197910 1 015	IV/a
27	SDN 257 Akkalibatue	Hj. Marhani 19680807 198812 2 028	IV/a
28	SDN 258 Lompobarang	Akhiruddin, S.Pd. 19711123 199307 1 001	IV/a
29	SDN 260 Kampung Baru	Sudarmin, A.Ma 131798562	IV/a
30	SDN 270 Mattirowalie	Dra. Hj. St. Aminah 19571231 198303 2 093	IV/a
31	SDN 275 Jampuserenge	Hj. Gusti, A.Ma. 19541231 197701 2 028	IV/a
32	MI. Al-Ishlah	Lukman Hakim, S.Pd.I	-

Sumber data: Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Liliriaja

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan formal tingkat dasar mencapai 32 sekolah berada pada satu kecamatan yakni di kecamatan Liliriaja. Ini berarti bahwa masyarakat dan pemerintah di Kecamatan Liliriaja sangat peduli pada pendidikan. Dari 32 jumlah sekolah tingkat dasar tersebut, terdapat 17 kepala sekolah dijabat oleh kelamin wanita. Artinya, kepala sekolah wanita lebih banyak dibanding dengan kepala sekolah kelamin laki-laki. Jadi posisi kepala sekolah wanita menempati posisi tidak kalah dengan kepala sekolah kelamin laki-laki.

B. Eksistensi Kepala Sekolah Wanita di SD/MI Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng

Pada bagian sebelumnya penulis kemukakan bahwa, Islam tidak melegitimasi kerja kemasyarakatan hanya untuk kaum pria dan menafikkan untuk kaum wanita. Dengan demikian, maka promosi jabatan kepada wanita dalam bidang kepemimpinan sekolah tentunya didasarkan atas prestasi kerja, bukan atas karakter khusus wanita atau pria. Karena itu, promosi jabatan tidak hanya berdasar pada regulasi produk manusia, melainkan juga harus sesuai dengan ajaran agama Islam.

Di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng terdapat 31 SD dan 1 MI. Dari jumlah itu terdapat 17 sekolah yang dikepalai oleh wanitasemuanya pada SD. Eksistensi kepala sekolah wanita di daerah ini mendapat apresiasi dari pihak yang selama ini menyuarakan kesetaraan dan keadilan jender. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa diskriminasi terhadap kaum wanita tidak ditemukan lagi sehingga kedua jenis kelamin memiliki akses, kesempatan dan kontrol atas pembangunan. Hanya saja, eksistensi kepala sekolah wanita di daerah ini perlu suatu kajian mengenai promosi jabatan kepala sekolah apakah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian halnya, fungsi kepemimpinan apakah dapat dilakukan secara maksimal dan berkualitas.²

Selanjutnya, untuk lebih memahami bagaimana eksistensi kepala sekolah wanita di daerah ini, penulis kemukakan hasil wawancara dari responden sebagaimana berikut:

² Darwis, Kepala UPTD Dinas Dikmudora Kecamatan Liliraja Kab. Soppeng, *Wawancara*, di Liliraja, 10 September 2010.

Menurut Hj. Marhani, Kepala SDN 257 Akkalibatue bahwa pada dasarnya pemerintah dan masyarakat telah memberikan perhatian yang memadai serta kedudukan terhormat kepada wanita. Karena itu, keberadaan wanita pada beberapa jabatan di Kecamatan Liliraja dituntut ikut serta melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan tugas dakwah, sebagaimana halnya pada pria.³

Hj. Nurhayati, Kepala SDN 191 Penrie, menuturkan bahwa kehadiran kami di SD ini sebagai kepala sekolah diterima dengan baik oleh masyarakat dan orang tua siswa. Mereka melihatnya dari sisi ajaran agama Islam yang membenarkan seorang wanita dapat melakukan pekerjaan untuk mendapatkan atau menambah penghasilan. Tidak ada rincian pembagian kerja antara pria dan wanita, kecuali ketentuan tentang tugas-tugas pokok masing-masing.⁴

Senada dengan pendapat di atas, Hj. Nursam menjelaskan bahwa SDN 214 Barang tetap eksis di Kec. Liliraja. Sebagai kepala sekolah saya merasa terbantu adanya apresiasi dan bantuan material dari masyarakat dan para orang tua siswa sehingga kehadiran kami mengelola pendidikan sangat diharapkan oleh mereka.⁵

Yudiawati, Kepala SDN 88 Lonrong, memandang bahwa kualitas kompetensi seseorang termasuk dalam hal kepemimpinan sebaiknya tidak bisa dilihat hanya berdasarkan jenis kelaminnya, karena agama mengajarkan kita bahwa

³ Hj. Marhani, Kepala SDN 257 Akkalibatue, *Wawancara*, di Liliraja, 12 September 2010.

⁴ Hj. Nurhayati, Kepala SDN 191 Penrie, *Wawancara*, di Liliraja, 12 September 2010.

⁵ Hj. Nursam, Kepala SDN 214 Barang Kec. Liliraja, *Wawancara*, 13 September 2010.

pria dan wanita mempunyai kelebihan dan keistimewaan masing-masing untuk selanjutnya saling mengisi dan melengkapi.⁶

Mencermati pendapat dan pandangan beberapa kepala sekolah seperti di atas, maka menurut hemat penulis bahwa wanita mempunyai hak bekerja pada pekerjaan dalam wilayah domestik dan publik sama halnya pada hak pria. Kalaupun ada yang membedakan, maka itu hanyalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain.

Pendidikan seharusnya menjadi hak prioritas bagi seluruh lapisan masyarakat. Karena pendidikan adalah suatu proses di mana di dalamnya terus terjadi proses sosialisasi berbagai pengetahuan dari perkembangan pemikiran manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mampu melahirkan individu-individu yang berkualitas pula tanpa memisahkan kualifikasi-kualifikasi tertentu, baik kualifikasi sistem pendidikan, proses ataupun menyangkut materi yang disampaikan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya didominasi oleh kepemimpinan kaum pria melainkan juga oleh kaum wanita.

Jadi, kehadiran atau eksistensi kepala sekolah wanita di Kecamatan Liriaja mendapat perhatian yang cukup empati dari seluruh elemen masyarakat, yakni pemerintah dalam hal ini UPTD Dinas Dikmudora Kecamatan Liriaja, para pemerhati pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan orang tua siswa.

⁶ Yudiawati, Kepala SDN 88 Lonrong, *Wawancara*, di Lonrong, 13 September 2010.

C. Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita di SD/MI Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng

Kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Cara kepala sekolah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah merupakan inti kepemimpinan kepala sekolah.⁷

Singkatnya, kepemimpinan kepala sekolah (pria atau wanita) adalah bagaimana cara kepala sekolah membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pelaksana kepemimpinan pendidikan di sekolah harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengatur seluruh elemen sekolah. Eksistensi atau keberadaan wanita sebagai kepala sekolah sebagaimana halnya pria merupakan tuntutan moral ikut serta melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan tugas dakwah, terutama tugas amar ma'ruf dan nahi mungkar. Tugas-tugas tersebut bukan hanya tugas kaum pria.

Terlepas dari *segregasi* pria wanita fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan baik. Oleh karenanya dibutuhkan sifat dan karakter yang lemah lembut namun tetap tegas sehingga dapat menjadi

⁷ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 164.

panutan bagi para guru dan siswa-siswanya. Sebagai pemimpin pendidikan, seorang kepala sekolah wajib memiliki akhlak yang baik yang dikenal dengan akhlakul karimah. Hal ini guna mempermudah dalam membangun kedekatan emosional dengan orang yang dipimpinnya

Kepemimpinan kepala sekolah tentulah berlaku umum, baik kepada pria maupun wanita, sebab kualitas kompetensi seseorang sama sekali tidak bisa dilihat hanya berdasarkan jenis kelaminnya. Agama mengisyaratkan bahwa pria dan wanita mempunyai kelebihan dan keistimewaan masing-masing untuk selanjutnya saling mengisi dan melengkapi. Kepala Sekolah sebagai manajer pendidikan tentunya lebih kapabel dan kredibel dalam memahami bagaimana manajemen sekolah sehingga pengelolaan pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Memberi peluang jabatan kepala sekolah bagi kaum wanita sebagai wujud demokratisasi dan tidak mengkibiri hak asasi manusia. Namun kepemimpinan kepala sekolah wanita harus memiliki kemampuan yang seimbang dengan kemampuan manajerial kaum pria dalam menghadapi dan menyikapi fenomena informasi yang sudah mengglobal. Sikap antisipasi dan adaptasi terhadap kurikulum, format pembelajaran, ketersediaan teknologi dalam mempermudah pembelajaran perlu diantisipasi untuk kemajuan pendidikan di masa depan.

Dalam rangka memperoleh data lapangan mengenai sub bab ini, penulis dalam melakukan penelitian di beberapa SD di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng menggunakan teknik wawancara kepada beberapa informan yang dipandang memiliki kapabilitas dalam memberikan informasi mengenai

kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita di SD Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala UPTD Dinas Dikmudora Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng yang menyebutkan bahwa kepala sekolah khususnya kaum wanita pada SD di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng memiliki kompetensi profesional dalam memimpin sekolahnya karena ditunjang oleh beberapa faktor yaitu: motivasi kerja, pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan termasuk kualitas pelatihan yang pernah diikuti merupakan faktor yang sangat menunjang kepemimpinan kepala sekolah wanita.⁸

Dari penjelasan Kepala UPTD ini diketahui bahwa ada tiga faktor yang sangat menunjang kepala sekolah wanita di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dalam pengelolaan pendidikan yaitu faktor motivasi kerja, pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan dan pelatihan.

Untuk memperoleh data yang akurat sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, penulis mengemukakan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SDN bahwa kepemimpinan kepala sekolah wanita dalam kegiatan pendidikan kurang efektif dan efisien kalau tidak didasari dengan adanya motivasi kerja itu sendiri, pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah partisipasi para guru.⁹

⁸ Darwis, Kepala UPTD Dinas Dikmudora Kecamatan Liliriaja Kab. Soppeng, *Wawancara*, di Liliriaja, 10 September 2010.

⁹ Hj. Nursam, Kepala SDN 214 Barang, *Wawancara*, di Liliriaja, 13 September 2010.

Pernyataan guru tersebut ini lebih menguatkan pandangan bahwa selain ketiga faktor yang disebutkan faktor kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai faktor eksternal yang sangat menunjang profesionalisme kepala sekolah wanita.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang realitas kepemimpinan kepala sekolah wanita dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin sekolah dapat diukur berdasarkan indikator di antaranya yaitu: kepala sekolah disiplin hadir di sekolah, proses belajar mengajar berjalan baik, mengevaluasi hasil kerja guru, dan prestasi belajar meningkat. Keempat indikator ini secara jelasnya dapat di lihat pada hasil analisis angket di bawah ini.

1. Kepala sekolah disiplin hadir di sekolah

Para kepala sekolah di SD/MI Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng disiplin hadir di sekolah, secara jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3

Kepala Sekolah Disiplin Hadir di Sekolah

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Disiplin	18	100
2	Kadang – Kadang	0	0
3	Tidak disiplin	0	0
4	Sangat Tidak disiplin	0	0
	Jumlah	18	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 1

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 100% responden kepala sekolah wanita di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng menjawab bahwa para kepala sekolah disiplin hadir di sekolah. Data ini menunjukkan bahwa semua kepala sekolah (SD/MI) di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng selalu disiplin hadir di sekolah. Ini berarti bahwa dari segi kerajinan masuk sekolah memberi pengaruh positif pada jalannya pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Proses belajar mengajar berjalan baik

Para guru yang mengajar di SD dan MI di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan program akademik dan berjalan dengan baik, jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Proses Belajar Mengajar Dilaksanakan Sesuai dengan Program Akademik
dan Berjalan Dengan Baik

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Selalu	17	94
2	Kadang-kadang	1	6
3	Tidak	0	0
4	Tidak Sama Sekali	0	0
	Jumlah	18	100

Sumber data : Hasil olahan angket No. 2

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 94% responden kepala sekolah di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng menjawab bahwa proses belajar mengajar

dilaksanakan sesuai dengan program akademik dan berjalan dengan baik, dan 6% siswa menjawab dengan kadang-kadang. Data ini menunjukkan bahwa kepala SD/MI wanita di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng memiliki kemampuan memimpin para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3. Mengevaluasi hasil kerja guru

Kepala SD/MI menjalankan tugas mengevaluasi hasil kerja guru, secara jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5

Kepala Sekolah Mengevaluasi Hasil Kerja Guru

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuwensi	Persentase
1	Selalu	18	100
2	Kadang-kadang	0	0
3	Tidak	0	0
4	Tidak Sama Sekali	0	0
	Jumlah	18	100

Sumber data: Hasil olahan angket No.3

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 100% responden kepala SD/MI di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng menjawab bahwa Kepala SD/MI selalu menjalankan tugas mengevaluasi hasil kerja guru. Data ini menunjukkan bahwa kepala sekolah wanita di Kecamatan Liliraja Kabupaten soppeng mampu menjalankan salah satu fungsi manajemen yakni monitoring dan evaluasi (monev).

4. Prestasi belajar meningkat

Salah satu indikator keberhasilan memimpin sekolah adalah prestasi belajar siswa meningkat, secara jelasnya jawaban kepala sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Prestasi Belajar Meningkat

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuwensi	Persentase
1	Ya	14	78
2	Tetap	4	22
3	Tidak	0	0
4	Tidak Sama Sekali	0	
	Jumlah	18	100

Sumber data: Hasil olahan angket No 4

Tabel di atas menunjukkan bahwa 78% responden (kepala sekolah) menjawab bahwa prestasi belajar siswa meningkat, 22 % menjawab tetap. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah wanita di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng memiliki kemampuan memotivasi guru meningkatkan prestasi belajar siswa.

5. Kepala Sekolah selalu menjalin kerja sama yang baik dengan siswa dan guru

Kepala SD/MI di Kecamatan Liriaja Kabupaten soppeng dalam memimpin sekolahnya selalu menjalin kerjasama yang baik dengan siswa dan guru, secara jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Selalu Menjalin Kerjasama yang Baik dengan Para Siswa, Guru dan Orang Tua
Siswa dalam Memimpin Sekolahnya

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuwensi	Persentase
1	Ya	18	100
2	Kurang	0	0
3	Tidak	0	0
4	Tidak sama sekali	0	0
	Jumlah	18	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 5

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 100% responden menjawab bahwa Kepala SD/MI di Kecamatan Lilirija Kabupaten soppeng dalam memimpin sekolahnya selalu menjalin kerjasama yang baik dengan siswa, guru dan orang tua siswa. Data ini menunjukkan bahwa kepala sekolah wanita di Kecamatan Lilirija Kabupaten Soppeng memiliki kemampuan berkomunikasi dengan semua elemen di sekolahnya.

6. Kepala SD/MI selalu menjalin kerja sama dengan sekolah lain terkait kegiatan pendidikan

Kepala SD/MI di Kecamatan Lilirija Kabupaten soppeng dalam memimpin sekolahnya menjalin kerjasama yang baik dengan sekolah lain, secara jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Kepala Sekolah Menjalin Kerjasama dengan Sekolah Lain
Terkait Kegiatan Pendidikan

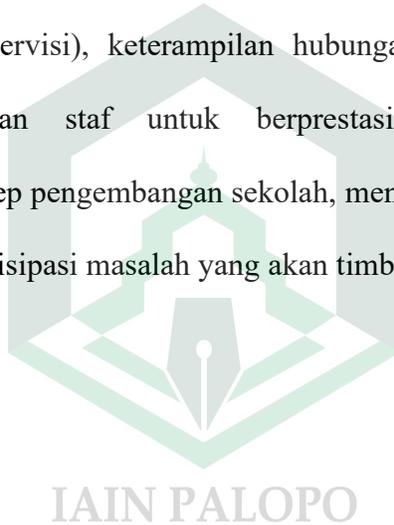
No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuwensi	Persentase
1	Selalu	16	89
2	Kadang - Kadang	2	11
3	Tidak Pernah	0	0
4	Sangat Tidak Pernah	0	0
	Jumlah	18	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 6

Tabel tersebut menunjukan bahwa 89% responden bahwa Kepala SD/MI di Kecamatan Lilirija Kabupaten soppeng dalam memimpin sekolahnya selalu menjalin kerjasama yang baik dengan sekolah lain terkait dengan masalah pendidikan di sekolahnya masing-masing. Sedangkan 11% responden menjawab kadang-kadang. Data ini menunjukan bahwa sebagian besar Kepala SD/MI di Kecamatan Lilirija Kabupaten soppeng dalam memimpin sekolahnya memiliki kompetensi sosial yakni bekerja sama dengan sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data angket sebagaimana penulis kemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kepala SD/MI di Kecamatan Lilirija Kabupaten Soppeng dalam menjalankan tugasnya memiliki sifat-sifat kepemimpinan sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu (1) Kepribadian yang kuat, yaitu pribadi yang percaya diri, berani, bersemangat, murah hati, dan memiliki

kepekaan sosial, (2) memahami tujuan pendidikan dengan baik. Karena dengan pemahaman yang baik, kepala sekolah dapat menjelaskan kepada guru, stafnya, murid-murid dan pihak terkait tentang strategi pencapaian tujuan sekolah, (3) Memiliki pengetahuan yang luas. Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang tugasnya maupun bidang lain yang terkait, (4) memiliki keterampilan profesional, yaitu keterampilan yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah, dan keterampilan teknis (menyusun jadwal pelajaran, memimpin rapat, melakukan supervisi), keterampilan hubungan kemanusiaan (memotivasi, mendorong guru dan staf untuk berprestasi), keterampilan konseptual mengembangkan konsep pengembangan sekolah, mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengantisipasi masalah yang akan timbul.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Eksistensi kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng mendapat respon positif dari berbagai elemen masyarakat, karena penempatannya sesuai dengan prosedur promosi jabatan dan pengarusutamaan gender.

2. Kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng meningkatkan kinerja guru dan prestasi sekolah semakin baik.

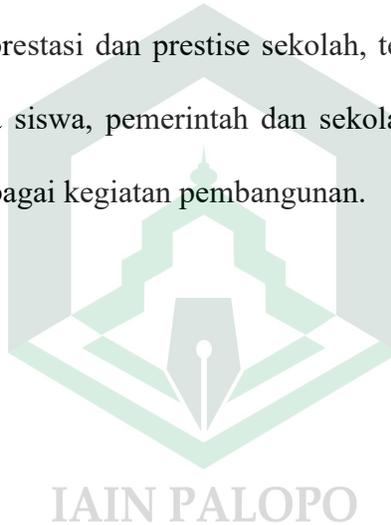
3. Hambatan kepemimpinan kepala sekolah wanita pada SD/MI di kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng adalah sikap skeptis masyarakat terhadap kemampuan wanita memposisikan diri sebagai pemimpin di bidang birokrasi dan sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan solusinya adalah menunjukkan prestasi yang dicapai sekolah melalui pertemuan berkala dengan orang tua, ekspos di media publik, dan ikut berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan.

B. Saran-saran

1. Kepada pejabat berwenang agar dalam menempatkan seseorang pada suatu jabatan tetap berpedoman pada aturan yang berlaku, demokratis, transparan jujur dan terlepas dari kepentingan pihak tertentu.

2. Kepada para kepala sekolah khususnya jenis kelamin wanita supaya tetap meningkatkan profesionalisme baik sebagai pemimpin maupun sebagai guru, namun tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita.

3. Guna tetap eksis dalam jabatan sebagai pemimpin pendidikan, diperlukan upaya meningkatkan prestasi dan prestise sekolah, tetap menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa, pemerintah dan sekolah lainnya, serta ikut berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhāriy, Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al-Bukhāriy*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- Al-Gazali, Syaikh Muhammad. “Qadhâyâ al-Mar’ah bayna al-Taqâlîd al-Râkidah wa al-Wâfidah”, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul: *Mulai dari Rumah: Wanita Muslim dalam Pergumulan dan Modernisasi*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta. Rineka Cipta, 1990.
- C.R., Reigeluth. *Instrutional Design Theories and Models*. New jersey: Lawrence Associates, Publihers, 1983.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: t.p., 1999.
- . Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. *Panduan Pengelolaan Sekolah*. t.dt, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mondy and Premeaux. *Management: Concepts, Practices and Skills*. New Jersey: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs, 1995.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muri’ah, Siti. *Wanita Karier dalam Bingkai Islam*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 2004.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2006.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Sudirman N., dkk. *Ilmu Pendidikan*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Sudrajat, Akhmad. *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*. www. Akhmad Sudrajat, let' Stalk education, htm. Diakses Tanggal 28 Januari 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1992.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Toha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Thaha, Hamdani. "Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam", Rukman AR. Said, *El-Mosawat*, STAIN Palopo, Palopo: Vol. II. Nomor 2, Juni 2009.
- Van, Scotter, dkk. *Foundation of Education*. New Jersey:EnglewoodCliffs, 1979.
- Weles, Kimball, *Supervision for a Better School*. Englewoed Cliffs New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1965.
- Yuki, Gary A. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhalindo, 1998.



IAIN PALOPO

LAMPIRAN

Daftar Angket

1. Apakah Kepala sekolah disiplin hadir di sekolah?
2. Apakah proses belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan program akademik dan berjalan dengan baik?
3. Apakah Kepala sekolah mengevaluasi hasil kerja guru?
4. Apakah prestasi belajar siswa meningkat?
5. Apakah Kepala Sekolah selalu menjalin kerjasama yang baik dengan para siswa, guru dan orang tua siswa dalam memimpin sekolahnya?
6. Apakah Kepala sekolah menjalin kerjasama dengan sekolah lain terkait kegiatan pendidikan?
7. Apakah sekolah ini direspon baik masyarakat?

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD WILAYAH LILIRIAJA
Alamat: Jl. Poros Liliriaja - Watangsoppeng

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Biba, S.Pd.
NIP : 19570510 197706 2 001
Pekerjaan : Kepala SDN 87 Appasareng Kec. Liliriaja
Kab. Soppeng

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurlaela
NIM : 07.16.2.0393
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami pada tanggal 2 September 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, *Eksistensi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita (Studi pada SD/MI di Kec. Liliriaja Kab. Soppeng)*.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Liliriaja, 2 September 2010

Yang memberi keterangan

Hj. Biba, S.Pd.
19651231 198901 2 021

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD WILAYAH LILIRIAJA
Alamat: Jl. Poros Liliriaja - Watangsoppeng

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Nurhayati, S.Pd.
NIP : 19611231 198203 2 172
Pekerjaan : Kepala SDN 191 Penrie Kec. Liliriaja
Kab. Soppeng

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurlaela
NIM : 07.16.2.0393
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami pada tanggal 3 September 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, *Eksistensi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita (Studi pada SD/MI di Kec. Liliriaja Kab. Soppeng)*.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Liliriaja, 3 September 2010

Yang memberi keterangan

Hj. Nurhayati, S.Pd.
19611231 198203 2 172

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD WILAYAH LILIRIAJA
Alamat: Jl. Poros Liliriaja - Watangsoppeng

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmawati B., S.Pd.
NIP : 19631015 198206 2 001
Pekerjaan : Kepala SDN 211 Attang Betteng Kec. Liliriaja
Kab. Soppeng

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurlaela
NIM : 07.16.2.0393
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami pada tanggal 3 September 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, *Eksistensi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita (Studi pada SD/MI di Kec. Liliriaja Kab. Soppeng)*.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Liliriaja, 3 September 2010

Yang memberi keterangan

Rosmawati B, S.Pd.
19631015 198206 2 001

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD WILAYAH LILIRIAJA
Alamat: Jl. Poros Liliriaja - Watangsoppeng

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Maemunah, S.Pd.I
NIP : -
Pekerjaan : Kepala MI Al-Ishlah Kec. Liliriaja
Kab. Soppeng

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurlaela
NIM : 07.16.2.0393
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami pada tanggal 3 September 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, *Eksistensi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita (Studi pada SD/MI di Kec. Liliriaja Kab. Soppeng)*.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Liliriaja, 3 September 2010

Yang memberi keterangan

Hj. Maemunah, S.Pd.I